



Hubungan kesejahteraan psikologis ibu terhadap risiko *stunting*

Author Name(s): Khansa Dinah Trisnawati, Idat Muqodas, Gia Nikawanti

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Itsar Bolo Rangka

Article History

Received: 24 Jun 2025

Revised: 29 Jul 2025

Accepted: 26 Aug 2025

How to cite this article (APA)

Trisnawati, K. D., Muqodas, I., & Nikawanti, G. (2025). Hubungan kesejahteraan psikologis ibu terhadap risiko *stunting*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 679-690. <https://doi.org/10.29210/1167600>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1167600>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Trisnawati, K. D., Muqodas, I., & Nikawanti, G. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

Hubungan kesejahteraan psikologis ibu terhadap risiko *stunting*



Khansa Dinah Trisnawati, Idat Muqodas^{*)}, Gia Nikawanti
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Stunting dikategorikan sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang semakin mengkhawatirkan karena prevalensinya yang masih tergolong tinggi. Berbagai penelitian sebelumnya telah menelusuri penyebab *stunting* dengan fokus utama faktor nutrisi dan lingkungan fisik, sementara kesejahteraan psikologis ibu kurang banyak mendapat perhatian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara kesejahteraan psikologis ibu dengan risiko *stunting* pada anak baduta, mengukur sejauh mana kekuatan korelasi antara kedua variabel, serta memberikan gambaran empiris. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif serta menggunakan pendekatan korelasional dengan teknis analisis *Product Moment Pearson*. Sampel penelitian terdiri atas 30 ibu yang memiliki anak usia di bawah dua tahun dengan kasus *stunting*, yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* di UPTD Puskesmas Koncara Purwakarta. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,664 mengindikasikan hubungan yang kuat, serta nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara kesejahteraan psikologis ibu dengan risiko *stunting*.

Kata Kunci:

Kesejahteraan psikologis
Stunting
Ibu baduta
Ryff
Leininger
Purwakarta

Corresponding Author:

Idat Muqodas,
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: idatmuqodas@upi.edu

Pendahuluan

Stunting pada anak merupakan salah satu kasus kesehatan global yang masih menjadi isu terkini, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agri et al., 2024) yang menekankan bahwa *stunting* merupakan salah satu indikator utama malnutrisi kronis, khususnya di negara-negara berkembang, yang berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) *stunting* merupakan akibat dari kurang gizi yang berlangsung lama dan menjadi persoalan serius bagi anak-anak di desa yang mengalami keterlambatan perkembangan (Febriyeni, 2023). Sangat disayangkan bahwa banyak anak di berbagai penjuru dunia tidak dapat mengoptimalkan kemampuan perkembangan fisik dan kognitif mereka akibat masalah kesehatan, kekurangan gizi, serta pengasuhan yang kurang memadai (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Angka *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 24,4% menurut data (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sedangkan Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 24,5%. Prevalensi *stunting* Kabupaten Purwakarta pada tahun 2022 sebesar 3,00% serta pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 2,00%. Namun pada tahun 2024 Kabupaten Purwakarta mengalami kenaikan prevalensi *stunting* menjadi 2,60%. Dari 20 puskesmas yang ada di Kabupaten Purwakarta berikut ini 10 puskesmas dengan prevalensi *stunting* paling tinggi yaitu Maniis 7,61%, Kiarapedes 5,84%, Plered 5,45%, Wanayasa 4,61%, Sukasari 3,82%, Maracang 3,10%, Pasawahan 2,97%, Campaka 2,89%, Koncara 2,77%, dan Darangdan 1,85% (Dinas Kesehatan Kabupaten

Purwakarta, 2024). Meskipun puskesmas Koncara berada di wilayah perkotaan, daerah ini masih menunjukkan angka kasus stunting yang tinggi. Bahkan, puskesmas Koncara termasuk dalam 10 besar wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Purwakarta. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap naiknya prevalensi *stunting*.

Maraknya kasus *stunting* yang terus terjadi memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan anak. Balita yang mengalami kondisi ini umumnya sulit mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. *Stunting* juga berpotensi memperbesar risiko terserang penyakit atau infeksi, menurunkan kecerdasan, produktivitas ekonomi, serta kemampuan reproduksi, dan meningkatkan peluang munculnya penyakit kronis. Dampaknya dapat dirasakan dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang (Nursyamsiya et al., 2021). Adapun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *stunting* merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita di seluruh dunia dan berdampak negatif pada kualitas hidup di masa depan. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Myatt (Samsuddin et al., 2023) *stunting* menjadi penyebab kematian bagi hampir dua juta anak setiap tahun dan berkontribusi pada 12% penurunan angka harapan hidup akibat kecacatan yang dialami. Menurut WHO (Sobrie & Sakti, 2021) faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* meliputi kondisi keluarga, pola makan pendamping yang tidak mencukupi, pola pemberian air susu ibu ASI), serta adanya infeksi. Sedangkan menurut Istiqomah (Octavia, 2023) salah satu penyebab yang turut berperan dalam timbulnya *stunting* adalah keadaan psikologis ibu. Hal ini konsisten dengan penelitian (Susanti & Hayati, 2024) menemukan bahwa ibu dengan anak *stunting* sering mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, kekhawatiran tentang perkembangan anak, dan harus bekerja sambil mengurus keluarga, yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

Ketika menghadapi kondisi anak yang berbeda dari biasanya, penting bagi ibu untuk memiliki keterampilan dalam menyeimbangkan emosi positif dan negatif agar tetap menjaga kesejahteraan psikologisnya. Adapun menurut (Safarina et al., 2022) kesejahteraan psikologis ibu sangat penting untuk terpenuhi, karena ibu berkontribusi sebagai pengasuhan utama dan menjadi pendidik bagi anak, yang dapat mendukung perkembangan anak. Padahal tugas ibu sangatlah penting selama masa krusial anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama ibu dan ibu menjadi peran utama dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anak. Dari penelitian sebelumnya, banyak ibu terutama yang baru menjadi orang tua, masih kurang memahami cara mengoptimalkan perkembangan anak. Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian keluarga terhadap aspek psikologis ibu (Rosyada et al., 2022).

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi penting yang mencerminkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup, menjaga emosi yang stabil, dan menjalani kehidupan yang bermakna (Sayyidah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori Ryff, bahwa kesejahteraan psikologis mencakup penilaian positif terhadap diri dan orang lain, kemandirian dalam mengatur perilaku, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta upaya mengembangkan potensi diri (Merdiaty & Mangundjaya, 2024). Adapun Individu yang mampu merealisasikan makna hidupnya secara utuh dan berfokus pada pencapaian tujuan hidup dapat dikatakan telah mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan secara psikologis (Muqodas, 2019).

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 mencatat prevalensi psikologis atau gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 9,8% (Octavia, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa masalah gangguan mental emosional masih cukup tinggi. Data tersebut menggarisbawahi perlunya perhatian lebih terhadap kesejahteraan psikologis, khususnya pada ibu dan perempuan yang memiliki peran penting dalam mengasuh anak. Salah satu langkah yang dapat ditempuh ibu dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait pengasuhan anak, adalah dengan mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Kesejahteraan psikologis mencerminkan tingkat kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan yang dirasakan seseorang berdasarkan penilaian subjektifnya, sekaligus mencerminkan sejauh mana ia menilai keberhasilan dalam mengaktualisasikan potensi diri (Erlina, 2021). Berdasarkan penelitian (Sayyidah et al., 2022) menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu yang terganggu berhubungan dengan meningkatnya

risiko gangguan tumbuh kembang anak, termasuk keterlambatan perkembangan kognitif serta risiko stunting akibat rendahnya kualitas interaksi dan perawatan yang diberikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ibu dirasa perlu memiliki pengetahuan mengenai pentingnya mencapai kesejahteraan psikologis pada dirinya, sehingga dapat mendukung kualitas pengasuhan yang lebih baik serta berpotensi membantu mengurangi risiko stunting pada anak. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor penyebab *stunting*, sebagian besar masih berfokus pada aspek seperti gizi, pendidikan, layanan kesehatan, dan lingkungan fisik, sementara aspek psikologis ibu sebagai faktor risiko belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Koncara Purwakarta, yang memiliki prevalensi stunting cukup tinggi namun belum banyak diteliti dari aspek kesejahteraan psikologis ibu. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji adanya hubungan antara kesejahteraan psikologis ibu dengan risiko *stunting*, mengukur sejauh mana kekuatan korelasi antara kedua variabel, serta memberikan gambaran empiris berdasarkan sampel ibu baduta yang menjadi responden penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baru dalam studi mengenai *stunting* dengan memfokuskan perhatian pada kesehatan mental ibu.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*, yang berarti data dikumpulkan sekali ukur pada satu waktu untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan psikologis ibu dan risiko *stunting*. Merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2020), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan analisis inferensial, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur mulai dari perancangan hingga penyusunan desain penelitian. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel serta mengukur tingkat korelasi di antaranya (Nurhaswinda et al., 2025). Penelitian ini tidak berfokus pada sebab dan akibat, melainkan hanya mengidentifikasi keberadaan hubungan antar variabel.

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Koncara Purwakarta, dengan target responden adalah ibu yang memiliki bayi di bawah dua tahun dengan kasus *stunting*. Adapun sampel penelitian berjumlah 30 responden, dipilih dengan purposive sampling, karena keterbatasan lapangan dan mengacu pada acuan metodologis bahwa ($n = 30$) merupakan batas minimal untuk analisis korelasi (Campbell et al., 2020). Kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini adalah, (1) ibu yang memiliki anak berusia di bawah 24 bulan (baduta), (2) anak tersebut tercatat sebagai kasus *stunting* berdasarkan data dari Puskesmas Koncara, (3) ibu dan anak berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Koncara.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh (Muqodas, 2019) berdasarkan teori kesejahteraan psikologis Ryff, serta instrumen stunting yang disusun oleh (Dewi et al., 2024) mengacu pada pendekatan teori Leininger. Penggunaan kedua instrumen tersebut telah memperoleh izin resmi dari pengembang aslinya sesuai etik penelitian. Adapun penelitian ini tidak melakukan uji validitas konstruk (CFA/EFA) karena instrumen telah tervalidasi pada penelitian sebelumnya. Namun, uji validitas item dan reliabilitas tetap dilakukan ulang mengingat perbedaan karakteristik responden, untuk memastikan konsistensi instrumen pada sampel penelitian ini.

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 22 butir pernyataan dinyatakan valid. Adapun uji reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* menghasilkan skor 0,837, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Sedangkan instrumen kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari (Muqodas, 2019), berdasarkan teori Ryff dengan 18 item yang digunakan, dengan hasil nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,798 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi, serta

seluruh item dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas. Dengan demikian, instrumen dinilai layak dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih jawaban yang sudah disediakan sesuai dengan keadaan di lapangan. Kuesioner tertutup sendiri merupakan jenis kuesioner yang pilihan jawabannya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga peserta hanya perlu memilih dari alternatif yang tersedia (Fajri, 2022). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan kuesioner ber-skala Likert sebagai alat pengumpul data yang disebarkan secara langsung oleh peneliti dengan dibantu tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Koncara Purwakarta. Pada kuesioner pertama yang membahas kesejahteraan psikologis, disediakan enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, Cukup Tidak Setuju (CTS) bernilai 3, Cukup Setuju (CS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 5, dan Sangat Setuju (SS) bernilai 6. Sementara itu, kuesioner kedua yang berfokus pada stunting juga memiliki enam opsi jawaban, yakni Tidak Pernah (TP) bernilai 1, Jarang (J) bernilai 2, Kadang-kadang (KK) bernilai 3, Agak Sering (AS) bernilai 4, Hampir Selalu (HS) bernilai 5, dan Selalu (S) bernilai 6. Adapun sebelum pengisian kuesioner, responden telah diberikan penjelasan penelitian dan menandatangani persetujuan ikut serta (*informed consent*). Peneliti juga menjamin bahwa data yang diberikan responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel. Namun, hasil analisis perlu diinterpretasikan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesan kausalitas, mengingat desain penelitian ini bersifat korelasional dan tidak mengontrol variabel perancu lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam pengolahan data adalah menjumlahkan skor total dari masing-masing responden, kemudian mengklasifikasikan data kuesioner ke dalam tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya, peneliti menentukan nilai indeks berupa skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu kesejahteraan psikologis dan Stunting. Deskripsi rinci mengenai hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	18	108	80	7
Stunting	22	132	89	7

Berdasarkan data mengenai kesejahteraan psikologis ibu didapat nilai rata-rata sebesar 80, dengan skor tertinggi 108 dan skor terendah 18. Maka data secara keseluruhan disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel perhitungan kategorisasi maka didapatkan data yaitu pada skor tertinggi terdapat 4 responden dengan persentase 13,3% rentang interval 87-108. Sedangkan pada skor sedang terdapat 22 responden, atau sebesar 73,3%, dengan interval antara 73-86. Adapun pada skor rendah terdapat 4 responden dengan persentase 13,3% rentang interval kurang dari 72. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 responden termasuk dalam kategori kesejahteraan psikologis tinggi, 22 responden berada pada kategori sedang, dan 4 responden lainnya berada pada kategori kesejahteraan

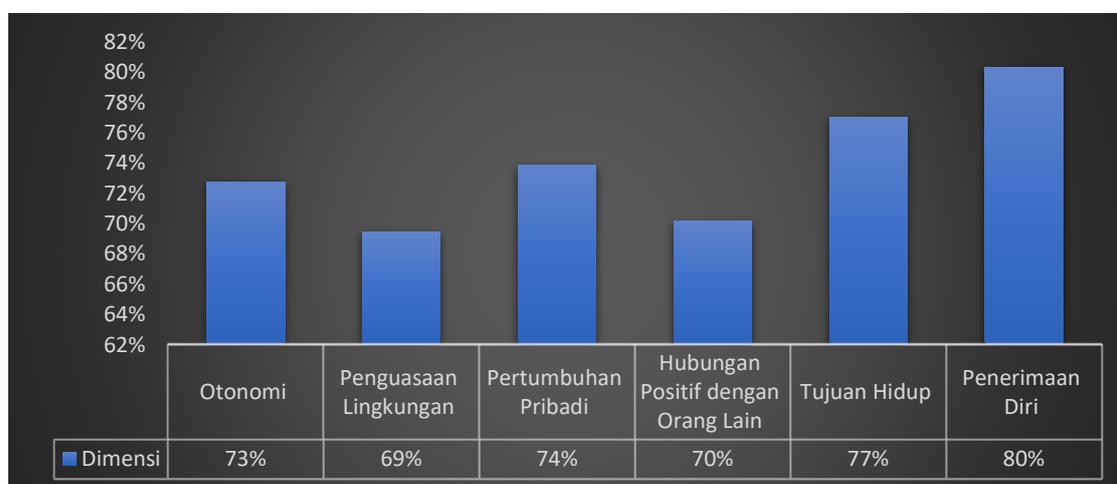
psikologis rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bradburn dalam (Hasanuddin & Khairuddin, 2021) yang memaknai *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*), di mana kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari kesejahteraan psikologis dan menjadi tujuan akhir yang ingin diraih setiap individu.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
87 - 108	Tinggi	4	13.3
73 - 86	Sedang	22	73.3
72	Rendah	4	13.3
Total		30	100

Kebahagiaan tersebut dapat dikenali melalui berbagai dimensi seperti otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok responden yang memperoleh skor tinggi 73,3% merepresentasikan individu yang telah mencapai taraf kebahagiaan optimal sebagaimana dimaksud (Hasanuddin & Khairuddin, 2021), sedangkan mayoritas responden yang berada di tingkat sedang menggambarkan individu yang masih dalam proses memenuhi dimensi-dimensi kebahagiaan tersebut. Sementara itu, kelompok dengan skor rendah mengindikasikan adanya hambatan atau ketidakseimbangan dalam dimensi-dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis. Menurut (Ryff, 1989) setiap dimensi disertai deskripsi yang menggambarkan hambatan fungsional, di mana skor rendah menunjukkan adanya masalah pada satu atau beberapa dimensi yang mengakibatkan kesejahteraan tidak seimbang.

Variabel kesejahteraan psikologis terdiri atas enam dimensi utama, yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Berikut pemaparan hasil perolehan nilai masing-masing dimensi tersaji pada grafik 1.



Grafik 1 Perbandingan Hasil Penelitian Keenam Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Hasil grafik tersebut menunjukkan dimensi kesejahteraan psikologis dengan persentase tertinggi adalah penerimaan diri sebesar 80%. Dimensi Tujuan hidup berada pada angka 77%, diikuti oleh pertumbuhan pribadi sebesar 74%, otonomi sebesar 73%, dan hubungan positif dengan orang lain sebesar 70%. Adapun dimensi dengan persentase terendah adalah penguasaan lingkungan, yakni sebesar 69%. Temuan ini selaras dengan pandangan (Ryff & Keyes, 1995) yang menyatakan bahwa Kesejahteraan psikologis adalah keadaan kesehatan mental seseorang yang tercermin dari berfungsinya berbagai aspek psikologis positif (*positive psychological functioning*) secara maksimal. Fungsi-fungsi ini mencakup otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Ryff, 1989). Oleh karena itu, tingginya skor pada aspek penerimaan diri dan tujuan hidup dapat diartikan bahwa mayoritas responden

memiliki persepsi baik terhadap dirinya serta memegang orientasi hidup yang kuat. Namun, skor yang relatif rendah pada aspek penguasaan lingkungan mengindikasikan bahwa sebagian responden masih menghadapi tantangan dalam mengelola situasi eksternal dan menyesuaikan lingkungan sesuai kebutuhan pribadi (Riada, 2023). Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kesejahteraan psikologis tidak berkembang secara merata pada diri responden. Jika salah satu aspek tidak seimbang, hal tersebut akan memengaruhi kesehatan mental secara total dan menghambat individu dalam mencapai keadaan *flourishing* (Ryff & Keyes, 1995).

Data mengenai *stunting* diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden didapatkan nilai rata-rata sebesar 89, dengan skor tertinggi 132 dan skor terendah 22. Adapun data secara keseluruhan disajikan pada tabel 3.

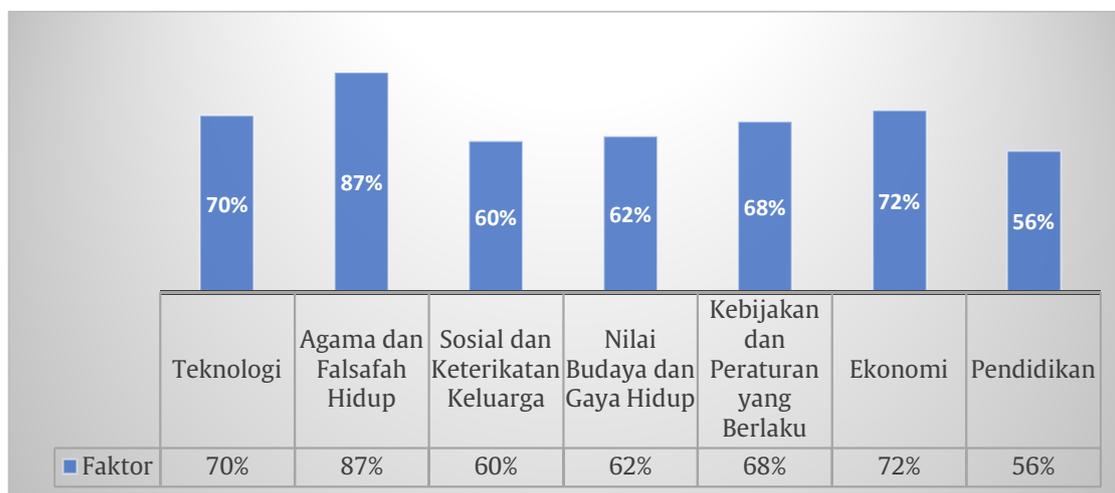
Tabel 3. Kategorisasi Skor *Stunting*

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
96-132	Tinggi	8	26.7
95-82	Sedang	17	56.7
81	Rendah	5	16.7
Total		30	100

Pada tabel perhitungan kategorisasi skor *stunting* didapatkan data yaitu pada skor tertinggi terdapat 8 responden dengan presentase 26,7% rentang interval 96-132. Sedangkan pada skor sedang terdapat 17 responden, atau sebesar 56,7%, dengan interval antara 95-82. Adapun pada skor rendah terdapat 5 responden dengan presentase 16,7% rentang interval kurang dari 81. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 8 responden tergolong dalam kategori *stunting* tinggi, 17 responden berada pada kategori sedang, dan 5 responden lainnya termasuk dalam kategori *stunting* rendah. Sejalan dengan klasifikasi dari World Health Organization, prevalensi *stunting* diklasifikasikan sebagai rendah jika kurang dari 20%, sedang jika berada pada 20% - 29%, tinggi pada 30% - 39%, dan sangat tinggi lebih dari 40% (Utami et al., 2024). Meskipun jumlah responden dalam penelitian ini terbatas hanya 30 orang, proporsi hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat *stunting* tinggi (26,7%) masih berada dalam kategori menengah menurut standar WHO (World Health Organization, 2025). Dengan kata lain, secara persentase, kondisi *stunting* dalam kelompok kecil ini belum mencapai kategori tinggi secara global, tetapi tetap menunjukkan adanya sekelompok anak yang mengalami gangguan pertumbuhan kronis. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor penyebab *stunting*, terutama pada responden yang masuk dalam kategori tinggi, untuk mencegah peningkatan kasus di masa mendatang. Selain itu, penelitian epidemiologis menguatkan bahwa anak *stunting* memiliki risiko kematian akibat infeksi yang jauh lebih tinggi (118 - 138 %) dibanding anak tanpa *stunting*, sehingga intervensi tetap krusial meski prevalensinya belum mencapai kategori tinggi (Vaivada et al., 2020).

Stunting terdiri atas tujuh faktor utama, yaitu teknologi, agama dan falsafah hidup, sosial dan keterikatan keluarga, nilai budaya dan gaya hidup, kebijakan dan peraturan yang berlaku, ekonomi, serta pendidikan. Berikut disajikan hasil perolehan nilai masing-masing faktor dalam bentuk grafik 2. Dari hasil grafik tersebut, faktor *stunting* dengan persentase tertinggi adalah agama dan falsafah hidup sebesar 87%. Faktor ekonomi berada pada angka 72%, diikuti oleh teknologi sebesar 70%, kebijakan dan peraturan yang berlaku sebesar 68%, nilai budaya dan gaya hidup sebesar 62%, serta sosial dan keterikatan keluarga sebesar 60%. Adapun faktor dengan persentase terendah adalah pendidikan, yakni sebesar 56%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan falsafah hidup dalam pola asuh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi et al., 2024), yang menyatakan bahwa budaya mempengaruhi cara pandang, pengetahuan, dan praktek masyarakat melalui pendekatan etik, yang menjadi dasar profesional dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan, terutama dalam upaya pencegahan *stunting*. Teori Leininger diterapkan dalam proses identifikasi dan pengukuran berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana nilai, kebiasaan, dan kepercayaan

dalam suatu budaya mempengaruhi pola asuh, pemenuhan gizi, serta praktik kesehatan yang diterapkan oleh keluarga (Soulissa & Rumakey, 2024). Dengan memahami faktor-faktor tersebut, intervensi yang dirancang dapat lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, sehingga upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal ini sesuai dengan *model Sunrise* dari teori Madeleine Leininger yaitu, alat yang efektif dalam memberikan panduan untuk melakukan pengkajian dan perawatan yang selaras dengan aspek kebudayaan serta penelitian ilmiah (Setyawati & Nursanti, 2023).



Grafik 2 Perbandingan Hasil Penelitian Ketujuh Faktor *Stunting*

Data yang terkumpul dianalisis dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, penelitian ini menerapkan uji *Shapiro-Wilk*, yang dianggap lebih tepat digunakan pada sampel berjumlah kurang dari 50 responden. Pengujian ini bertujuan mengevaluasi apakah sebaran data mendekati distribusi normal, sebagai syarat penting dalam penerapan analisis statistik parametrik. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*), dimana data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$, sedangkan $p \leq 0,05$ menunjukkan distribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa variabel Kesejahteraan Psikologis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,497, sedangkan variabel *stunting* menunjukkan nilai sebesar 0,082. Dikarena kedua nilai tersebut melebihi batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data untuk kedua variabel adalah normal.

Hasil bahwa data berdistribusi normal melalui uji normalitas, maka selanjutnya adalah Uji linearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dianalisis menggunakan metode statistik linear. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity*, di mana jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan tersebut tidak linear. Berdasarkan hasil uji linearitas pada hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan *Stunting*, diperoleh nilai signifikansi pada uji linearity sebesar 0,085 dan pada *deviation from linearity* sebesar 0,478. Nilai signifikansi pada uji *deviation from linearity* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari model linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan linear.

Uji homogenitas atau menguji kesamaan varians antar kelompok dengan menggunakan *Levene's test* yang dipilih karena merupakan metode yang umum dan andal untuk menguji homogenitas varians, terutama ketika data dianalisis dengan uji parametrik. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,618 pada pendekatan rata-rata, 0,659 pada pendekatan median, 0,659 pada median dengan penyesuaian derajat kebebasan, dan 0,632 pada *trimmed mean*. Seluruh nilai signifikansi melebihi ambang 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan varians

yang signifikan antar kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik.

Setelah data terbukti berdistribusi normal dan memenuhi asumsi homogenitas varians, maka hipotesis diuji dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis keterkaitan antara dua variabel yang berskala interval atau rasio serta mengikuti distribusi normal. Selain itu, teknik ini mampu menggambarkan tingkat kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel secara tepat, sehingga relevan digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bersifat parametrik. Berikut penjabaran koefisien korelasi setiap dimensi dengan nilai paling tinggi yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi Tertinggi antara Dimensi Kesejahteraan Psikologis dengan Faktor *Stunting*

	Otonomi	Penguasaan Lingkungan	Pertumbuhan Pribadi	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Tujuan Hidup	Penerimaan Diri
Teknologi	0.387	0.605	0.101	0.298	0.249	0.881
Agama dan Falsafah Hidup Sosial dan Keterikatan Keluarga Nilai Budaya dan Gaya Hidup Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku Ekonomi Pendidikan	0.183	0.790	0.024	0.373	0.128	0.451
	0.871	0.952	0.590	0.974	0.684	0.088
	0.035	0.016	0.070	0.019	0.404	0.170
	0.033	0.022	0.893	0.737	0.676	0.218
	0.624	0.278	0.120	0.338	0.157	0.144
	0.052	0.317	0.686	0.376	0.788	0.879

Tabel diatas menyajikan nilai koefisien korelasi tertinggi antara masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis dan faktor *stunting*. Hanya korelasi dengan kekuatan hubungan paling signifikan yang ditampilkan, dengan tujuan untuk menekankan dimensi kesejahteraan psikologis yang memiliki keterkaitan paling kuat terhadap faktor *stunting*. Adapun dimensi Penerimaan Diri menunjukkan korelasi yang tinggi dengan faktor Teknologi sebesar ($r = 0,881$), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat penerimaan diri tinggi cenderung mampu memanfaatkan, menyikapi, dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi secara lebih bijaksana dan adaptif. Sedangkan menurut (Refnadi et al., 2021) penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada penurunan penerimaan diri individu, namun disisi lain teknologi juga memiliki potensi untuk mendukung pembentukan kesadaran diri melalui konstruksi citra diri yang positif dan interaksi sosial yang sehat. Selanjutnya dimensi Penguasaan Lingkungan menunjukkan korelasi yang kuat dengan faktor Agama dan Falsafah Hidup sebesar ($r = 0,790$), yang mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengelola, menyesuaikan, serta merespons lingkungan secara efektif sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan keyakinan hidup yang dianut, sehingga landasan agama dan falsafah hidup berperan penting dalam membentuk kontrol diri serta adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nikawanti et al., 2024) terkait multikulturalisme merupakan strategi kebudayaan yang menyoroti penerimaan terhadap realitas keagamaan, keragaman, dan pluralitas budaya di masyarakat. Dengan demikian,

agama dan falsafah hidup tidak hanya membentuk orientasi personal, tetapi juga memfasilitasi adaptasi individu terhadap kompleksitas lingkungan sosial secara lebih bijaksana dan harmonis. Selain itu, penelitian oleh (Setyawati & Nursanti, 2023) menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan psikologis serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural.

Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain menunjukkan korelasi yang sangat kuat terhadap faktor Sosial dan Keterikatan Keluarga sebesar ($r = 0,974$), yang mengindikasikan bahwa individu dengan kemampuan menjalin relasi positif cenderung memiliki lingkungan sosial dan ikatan keluarga yang lebih baik. Sejalan dengan temuan (Pujiati & Komarudin, 2024) bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, terutama dalam hal penerimaan dan relasi interpersonal. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif tidak hanya mempengaruhi kestabilan emosional individu, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam mengembangkan hubungan sosial yang adaptif dan bermakna. Adapun dimensi "Tujuan Hidup" menunjukkan adanya korelasi dengan faktor "Nilai Budaya dan Gaya Hidup" sebesar ($r = 0,404$), yang mengindikasikan bahwa orientasi hidup individu dan persepsi terhadap makna hidupnya cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut serta gaya hidup yang dijalankan dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dalam riset kualitatif budaya di Indonesia oleh (Abidin & Ariyanti, 2022) setiap budaya memiliki gaya hidup masing-masing yang turut membentuk persepsi individu tentang makna dan tujuan hidup. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan gaya hidup yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial berkontribusi penting dalam membentuk arah serta pemaknaan individu terhadap tujuan hidup yang dijalannya (Wahyuni & Fitri, 2023).

Dimensi "Pertumbuhan Pribadi" memiliki korelasi tinggi dengan faktor "Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku" sebesar ($r = 0,893$), yang mengindikasikan bahwa perkembangan individu dalam meningkatkan kapasitas diri, memperluas wawasan, serta beradaptasi dengan perubahan secara konstruktif sangat dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan yang diterapkan dalam lingkungan sosial maupun institusional tempat individu tersebut berada. Sejalan dengan temuan (Lismaya, 2020) efikasi diri yakni keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pribadi. Hal ini mendukung bahwa peraturan dan kebijakan yang menyediakan ruang atau dukungan secara formal dapat memperkuat efikasi diri, sehingga mendorong motivasi individu untuk berkembang secara adaptif dan konstruktif. Selain itu, dimensi "Otonomi" menunjukkan korelasi cukup kuat dengan faktor "Ekonomi" sebesar ($r = 0,624$), yang menunjukkan bahwa kemandirian individu dalam membuat keputusan dan mengelola hidupnya turut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang mendukung akses terhadap sumber daya dan kesempatan berkembang secara mandiri. Hasil ini selaras dengan penelitian (Anggraeni et al., 2024), yang menemukan bahwa penerapan prinsip otonomi melalui mekanisme desentralisasi dan pelimpahan wewenang dalam pengelolaan sumber daya lokal berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kondisi ekonomi yang memadai berperan sebagai determinan penting dalam memperkuat kapasitas otonomi individu, khususnya dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan kehidupan secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun dimensi Penerimaan Diri menunjukkan korelasi kuat dengan faktor Pendidikan sebesar ($r = 0,879$), yang mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam memahami dan menerima kelebihan maupun keterbatasannya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterima, karena pendidikan membentuk pola pikir, kepercayaan diri, dan kesadaran akan nilai diri. Hasil ini sejalan dengan studi (Andani et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa self efficacy yang dibentuk melalui pengalaman belajar dan lingkungan Pendidikan menjadi prediktor signifikan bagi penerimaan diri. Sedangkan hasil analisis korelasi *pearson product moment* antara dua variabel disajikan pada tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson product moment*, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan risiko *stunting*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,664. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara kedua variabel antara kesejahteraan psikologis dan *stunting*. Hal ini diperkuat dari temuan (Octavia, 2023) yang

menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis ibu dan prevalensi *stunting*, di mana kondisi psikologis ibu berpengaruh terhadap risiko *stunting* pada anak. Sejalan dengan pendapat (Safarina et al., 2022) bahwa kesejahteraan psikologis ibu perlu diwujudkan secara maksimal, mengingat perannya sebagai pendidik sekaligus pengasuh utama anak yang berkontribusi terhadap tumbuh kembang positif anak.

Tabel 5. Uji Korelasi Kesejahteraan Psikologis Ibu dengan *Stunting*

Correlations		Kesejahteraan Psikologis	<i>Stunting</i>
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	1	.664**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	30	30
<i>Stunting</i>	Pearson Correlation	.664**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam pandangan (Sugiyono, 2020), koefisien korelasi dapat diinterpretasikan dalam beberapa kategori, yaitu: 0,00 – 0,25 menandakan hubungan sangat lemah, 0,26 – 0,50 menandakan hubungan cukup, 0,51 – 0,75 menandakan hubungan kuat, 0,76 – 0,99 menandakan hubungan sangat kuat, dan nilai di atas 1,00 menunjukkan hubungan yang sempurna. Oleh karena itu, nilai korelasi sebesar 0,664 dalam penelitian ini termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa aspek psikologis memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi risiko *stunting*. Adapun hasil analisis menunjukkan nilai p kurang dari 0,001, yang berarti hubungan antara kesejahteraan psikologis dan *stunting* signifikan pada tingkat kepercayaan 99% atau taraf signifikansi 0,01 (dua arah). Dengan nilai signifikansi yang sangat kecil tersebut, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel menjadi sangat rendah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat bukti yang kuat mengenai kesejahteraan psikologis dalam konteks risiko *stunting*. Ketika individu merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan, mereka cenderung lebih sadar diri dan lebih memperhatikan perkembangan diri sendiri maupun perkembangan anaknya. Kesadaran yang meningkat ini, yang bersumber dari kondisi psikologis yang baik, mendorong rasa peduli dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan mereka. Adapun individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi lebih cenderung mengingat peristiwa hidup secara positif, yang pada akhirnya mengarah pada kehidupan yang lebih bahagia (Muqodas et al., 2020). Sejalan dengan pandangan (Ryff, 1989) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis menafsirkan pengalaman hidup dengan cara yang lebih adaptif, sehingga memperkuat pandangan positif terhadap diri dan kehidupan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada bagian instrumen terdapat beberapa indikator pertanyaan yang mirip, sehingga responden cenderung memberikan jawaban yang sama. Hal ini dapat membuat korelasi antar dimensi terlihat sangat tinggi meskipun secara konseptual tidak sepenuhnya identik. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan total 30 partisipan sebagai responden. Meskipun jumlah sampel tidak terlalu besar, hasil analisis mengindikasikan hubungan yang tergolong kuat. Dengan demikian, peningkatan kondisi kesejahteraan psikologis ibu dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam strategi intervensi terhadap risiko *stunting*. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan dengan desain yang lebih besar dan longitudinal untuk mengeksplorasi hubungan tersebut secara lebih mendalam.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dan kuat antara kesejahteraan psikologis ibu dengan skor risiko *stunting* pada anak ($r = 0,664$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa kondisi psikologis ibu berkorelasi dengan tingkat risiko *stunting* yang dialami anak. Oleh karena itu,

kesejahteraan psikologis ibu merupakan aspek yang berhubungan dengan risiko stunting pada anak, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya pencegahan melalui pendekatan yang lebih holistik.

Referensi

- Abidin, Z., & Ariyanti, F. (2022). Psychological well-being manusia Indonesia: Bagaimana budaya membentuk kesejahteraan psikologis manusia Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024). Menuju pertumbuhan seimbang dalam tantangan SDGs 2 dalam penanggulangan kasus stunting di Indonesia. 6(1), 128–144.
- Andani, A. N., Oktaviani, M., & Mulyati, M. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Self-Acceptance Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(1), 33.
- Anggraeni, F. M., Pranata, C. Y., Harrymanto, P., Fadhillah, G. A., & Hafizah, D. (2024). Pengaruh otonomi desa terhadap kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 7.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Dewi, E. U., Primasari, N. A., Sugiarti, W., & Widagdo, H. (2024). Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Analisis Stunting dengan Pendekatan Teori Leininger dan Family Centered Nursing. 8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta. (2024). Data Stunting Kabupaten Purwakarta 2022-2024.
- Erlina, M. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Istri Nelayan di Kelurahan Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. 10(1).
- Fajri, D. L. (2022). Kuisisioner Adalah Metode Pengumpulan Data, Berikut Jenis dan Contohnya. <https://katadata.co.id/amp/berita/nasional/62b9f04590193/kuesioner-adalah-metode-pengumpulan-data-berikut-jenis-dan-contohnya>
- Febriyeni, C. (2023). Stunting. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *ANALITIKA*, 13(2), 148–155.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Panduan Kegiatan Hari Gizi Nasional ; Isi Piringku Kini Kaya Protein Hewani Cegah Stunting Hari Gizi Nasional 2023.
- Lismaya, R. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Inisiatif Pertumbuhan Pribadi. *Jurnal BK*.
- Merdiaty, N., & Mangundjaya, W. L. (2024). Pendampingan Pengembangan Komunitas (Community Development) Menuju Kesejahteraan Sosial dan Psikologis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 939–943.
- Muqodas, I. (2019). Konseling Kesejahteraan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa.
- Muqodas, I., Kartadinata, S., Nurihsan, J., Dahlan, T., Yusuf, S., & Imaddudin, A. (2020). Psychological Well-being: A Preliminary Study of Guidance and Counseling Services Development of Preservice Teachers in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - Diversity in Education (ICEPP 2019)*. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - Diversity in Education (ICEPP 2019)*, Bandung, Indonesia.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49.
- Nikawanti, G., Wulandari, H., Muqodas, I., Renta Maranatha, J., Mamlumatul Adibah, L., & Maspupah, N. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 981–989.
- Nurhaswinda, Pratasya, Nada, L. Q., & Neftihana. (2025). Penelitian Korelasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2).

- Nursyamsiya, Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. 4, 611–622.
- Octavia, S. (2023). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Ibu Terhadap Angka Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta.
- Pujiati, M., & Komarudin, K. (2024). Hubungan antara Strategi Coping dengan Psychological Well-Being pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3616–3627.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15.
- Riada, M. R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi Covid-19. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3344–3350.
- Rosyada, A., Yuliana, I., & Arinda, D. F. (2022). Analisis Resiko Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 238–244.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality Social Psychology*, 57, 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719–727.
- Safarina, N. A., Zahara, C. I., Dewi, R., Amin, S., & Hafnidar, H. (2022). Peningkatan Psychological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) Pada Ibu yang Memiliki Anak Stunting di Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 79–83.
- Samsuddin, Agusanty, S. F., & Desmawati. (2023). Stunting. Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., & Sabila, N. A. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2).
- Setyawati, A., & Nursanti, I. (2023). Model konsep teori keperawatan madeleine leininger dengan fraktur. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 178–191.
- Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. 4(3).
- Soulissa, F. F., & Rumakey, R. S. (2024). Analisis Hambatan Pemberian Makan Balita Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Desa Piliانا. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2455–2462.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D., & Hayati, N. (2024). Faktor psikologi ibu anak yang mengalami stunting di Kabupaten Tanah Datar. *Ensiklopedia of Journal*, 6(4), 142–147.
- Utami, E. N., Sumiatin, T., Suudi, S., & P, T. R. (2024). Hubungan Faktor Psikologis Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tuban.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S.
- Wahyuni, R., & Fitri, E. (2023). Budaya dan Makna Hidup: Kajian Fenomenologi pada Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1).
- World Health Organization. (2025). Nutrition and Food Safety. <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates/latest-estimates>